Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)
Vol 2 (4) 2025 : 637-641

ETHNOPEDAGOGY-BASED SCOUTING: INTEGRATING LOCAL WISDOM VALUES IN THE CHARACTER FORMATION OF PROSPECTIVE ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS

PRAMUKA BERBASIS ETNOPEDAGOGI: MENGINTEGRASIKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CALON GURU SD

Wanuh Wiyarko[1], Erlina Yuliastuti[2]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Doktor Nugroho Magetan[1,2]
*wanuhwiyarko@udn.ac.id, yuliastutierlina04@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT
This study aims to improve the quality of character building and understanding of local wisdom of FKIP students through the integration of ethnopedagogy in Scouting courses. The main problem in this study is the low cultural awareness of students in scouting practices which tend to only focus on mechanistic technical skills. This type of research is a collaborative Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The research subjects consisted of 37 FKIP students of the PJKR study program at Universitas Doktor Nugroho Magetan in the 2025/2026 academic year. Data were collected through observation, interviews, documentation, and learning outcomes tests, which were then analyzed using comparative descriptive techniques. The results showed a very significant increase in each cycle. In the pre-cycle stage, student classical completeness only reached 24.32% with an average score of 61.4. After the action in Cycle I, completeness rose to 54.05% (average 72.8), and reached its peak in Cycle II with classical completeness of 94.59% (average 84.2). The conclusion of the study shows that the ethno-scouting model is effective in transforming the paradigm of FKIP students from technical mastery to the internalization of local wisdom and philosophical values. This study recommends the use of an ethnopedagogical approach as a strategy for strengthening the profile of prospective teacher graduates who have cultural intelligence.
Keywords: Ethnopedagogy, Scouting, Local Wisdom, FKIP Students, Classroom Action Research.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembentukan karakter dan pemahaman kearifan lokal mahasiswa FKIP melalui integrasi etnopedagogi dalam mata kuliah Pramuka. Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kesadaran kultural mahasiswa dalam praktik kepanduan yang cenderung hanya berfokus pada keterampilan teknis mekanistik. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 37 mahasiswa FKIP Universitas Doktor Nugroho Magetan tahun pelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes hasil belajar, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan di setiap siklusnya. Pada tahap pra-siklus, ketuntasan klasikal mahasiswa hanya mencapai 24,32% dengan rata-rata nilai 61,4. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, ketuntasan naik menjadi 54,05% (rata-rata 72,8), dan mencapai puncaknya pada Siklus II dengan ketuntasan klasikal sebesar 94,59% (rata-rata 84,2). Simpulan penelitian menunjukkan bahwa model ethno-scouting efektif dalam mentransformasi paradigma mahasiswa FKIP dari penguasaan teknis menuju internalisasi nilai filosofis kearifan lokal. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan etnopedagogi sebagai strategi penguatan profil lulusan calon guru yang memiliki kecerdasan kultural.
Kata Kunci: Etnopedagogi, Pramuka, Kearifan Lokal, Mahasiswa FKIP, Penelitian Tindakan Kelas.

1. PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan di abad ke-21 tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga ketahanan identitas kultural. Di jenjang Sekolah Dasar (SD), guru merupakan agen

Copyright © 2024 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

utama persemaian karakter yang harus mampu menjembatani kurikulum nasional dengan realitas lokal siswa. Namun, sering terjadi diskoneksi di mana materi perkuliahan bersifat global namun mengabaikan nilai-nilai yang hidup di masyarakat sekitar (Wagiran, 2012). Pendidikan kepramukaan bagi mahasiswa FKIP seringkali terjebak pada pengulangan materi teknis tanpa kedalaman filosofis. Kurikulum yang diterapkan cenderung terpaku pada simulasi ketangkasan dasar dan aspek seremonial yang repetitif, sehingga gagal memicu daya kritis mahasiswa dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai kepanduan dengan dinamika pendidikan modern. Akibatnya, terjadi diskoneksi antara keterampilan praktis dan landasan teoritis, yang pada akhirnya menempatkan kepramukaan hanya sebagai formalitas administratif bagi calon pendidik, bukannya instrumen strategis untuk pengembangan karakter dan kepemimpinan profesional.

Integrasi etnopedagogi ke dalam gerakan Pramuka menjadi urgensi untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses inkulturasi. Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam praktik pendidikan (Alwasilah, 2009). Bagi mahasiswa FKIP, memahami bagaimana nilai local wisdom bekerja dalam struktur kepramukaan akan memberikan mereka "alat" yang sangat kuat untuk mengajar di daerah asal mereka nanti. Tanpa landasan budaya, pendidikan karakter hanya akan menjadi indoktrinasi yang kering bagi peserta didik.

Kolaborasi lintas mata kuliah merupakan langkah strategis untuk menciptakan model pembelajaran yang holistik. Hal ini sejalan dengan konsep place-based education yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika terhubung dengan lingkungan lokal (Sobel, 2004). Dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai media kepramukaan, mahasiswa FKIP tidak hanya belajar menjadi pembina yang mahir, tetapi juga menjadi pelestari budaya yang sadar akan jati dirinya sebagai pendidik bangsa.

Lebih lanjut, mahasiswa FKIP sebagai calon pendidik memerlukan kecerdasan kultural (cultural intelligence). Melalui integrasi ini, mata kuliah Pramuka tidak lagi dipandang sebagai beban ekstrakurikuler wajib, melainkan sebuah laboratorium sosial untuk bereksperimen dengan nilai-nilai luhur nusantara (Koentjaraningrat, 2009). Revitalisasi metode kepanduan yang adaptif sangat diperlukan agar globalisasi tidak mengikis nilai tradisional yang relevan dalam membentuk ketahanan mental (Snively & Corsiglia, 2001).

Tujuan utama dari kolaborasi ini adalah menciptakan sinergi teoritis praktis yang transformatif. Pertama, rekonstruksi materi kepramukaan menjadi lebih bernuansa etnis (*ethno-scouting*) agar mahasiswa FKIP memahami kemiripan filosofis teknik kepanduan dengan tradisi nusantara (Syukur, 2015). Kedua, meningkatkan kompetensi pedagogis mahasiswa FKIP dalam merancang pembelajaran luar ruangan yang kontekstual berdasarkan teori konstruktivisme sosial (Lantolf, 2000). Ketiga, menghasilkan luaran berupa perangkat pembelajaran (modul/RPP) yang valid bagi mahasiswa FKIP saat menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (Sartini, 2004).

Manfaat penelitian ini juga mencakup validasi peran dosen sebagai fasilitator multidisiplin yang memberikan teladan kolaborasi profesional (Boud, 1995). Dalam jangka panjang, inisiatif ini bermanfaat bagi pembentukan ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan. Mahasiswa FKIP diharapkan memiliki "fondasi pedagogis" yang kokoh sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif namun tetap menjunjung tinggi identitas nasional sesuai profil Pelajar Pancasila (Mulyasa, 2013).

Implementasi dibagi menjadi tiga fase utama. Fase pertama adalah orientasi filosofis melalui kajian kearifan lokal untuk menemukan nilai yang sejalan dengan Dasadarma (Geertz, 1973). Fase kedua adalah desain proyek, di mana 37 mahasiswa FKIP diwajibkan melakukan modifikasi permainan kepramukaan guna melatih higher-order thinking skills (Anderson & Krathwohl, 2001). Fase ketiga adalah demonstrasi atau "Kemah Etnopedagogi" sebagai ajang praktik lapangan mahasiswa FKIP.

Fase pendukung melibatkan dokumentasi dan refleksi pasca-kegiatan melalui jurnal reflektif untuk memastikan terjadinya meaningful *learning*. Monitoring dilakukan secara berkala oleh tim dosen untuk menyesuaikan materi dengan karakteristik mahasiswa FKIP. Skenario ini dirancang fleksibel namun terstruktur agar mendorong partisipasi aktif mahasiswa FKIP dalam membangun kurikulum yang kolaboratif.

Materi integrasi dimulai dari teknik *survival* yang dihubungkan dengan etnobotani lokal (tanaman pangan dan obat tradisional). Hal ini relevan dengan prinsip *back to nature* (Snively & Corsiglia, 2001). Selanjutnya, materi pionering diarahkan pada studi arsitektur vernakular, membuktikan bahwa teknologi tradisional memiliki basis teknik yang cerdas bagi mahasiswa FKIP (Rapoport, 1969).

Aspek seni ditransformasi melalui api unggun berbasis folklore untuk menyentuh sisi emosional mahasiswa FKIP (Koentjaraningrat, 2009). Navigasi darat juga diintegrasikan dengan ilmu tanda alam agraris tradisional Magetan. Terakhir, aspek kepemimpinan regu disinkronkan dengan sistem kepemimpinan tradisional (musyawarah mufakat), memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa FKIP dalam mengelola keragaman secara humanis.

2. METODE

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif. Sederhananya, penelitian ini adalah langkah nyata dosen di dalam kelas untuk memperbaiki cara mengajar agar mahasiswa tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga memiliki karakter berbasis budaya. Penelitian ini dilakukan pada 37 mahasiswa FKIP Universitas Doktor Nugroho Magetan tahun pelajaran 2025/2026. Mahasiswa ini dipilih karena mereka adalah calon guru yang nantinya akan mempraktikkan ilmu Pramuka dan kearifan lokal langsung di sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan dalam dua putaran atau Siklus. Setiap siklus mengikuti empat langkah utama yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart: (a)Perencanaan: Peneliti menyusun modul belajar yang memadukan teknik Pramuka (seperti pionering) dengan nilai budaya lokal Magetan. (b) Tindakan: Rencana tersebut dipraktekkan langsung di lapangan melalui model Ethno-Scouting. (c) Observasi: Tim pengamat mencatat aktivitas mahasiswa dan perubahan sifat mereka selama kegiatan berlangsung. (d) Refleksi: Peneliti mengevaluasi hasil praktik untuk melihat kekurangan yang perlu diperbaiki pada tahap selanjutnya.

Untuk memastikan data yang diambil akurat, peneliti menggunakan berbagai cara seperti pengamatan lapangan, wawancara, pemeriksaan dokumen tugas mahasiswa, dan angket karakter. Semua alat ukur ini telah diperiksa oleh ahli (expert judgment) agar hasilnya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan (Kemmis & McTaggart, 1988).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kuantitatif diperoleh dari skor integrasi kearifan lokal dalam perangkat pembelajaran dan instrumen skala karakter. Peneliti menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 77.

Tabel 1. Distribusi Nilai Karakter dan Ketuntasan Mahasiswa FKIP (N=37)

Kondisi	Nilai Rata-rata	Mahasiswa Tuntas (≥77)	Mahasiswa FKIP Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pra-Siklus	61.4	9 Mahasiswa FKIP	28 Mahasiswa FKIP	24.32%
Siklus I	72.8	20 Mahasiswa FKIP	17 Mahasiswa FKIP	54.05%
Siklus II	84.2	35 Mahasiswa FKIP	2 Mahasiswa FKIP	94.59%

Analisis hasil penelitian tindakan kelas pada mahasiswa FKIP Universitas Doktor Nugroho Magetan menunjukkan transformasi capaian yang signifikan dalam setiap siklusnya.

Pada tahap Pra-Siklus, ditemukan bahwa tingkat internalisasi nilai etnopedagogi mahasiswa masih berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata kelas sebesar 61.4. Data ketuntasan klasikal menunjukkan bahwa hanya 9 mahasiswa FKIP (24.32%) yang mampu melampaui KKM 77, sementara 28 mahasiswa FKIP lainnya dinyatakan belum tuntas. Rendahnya capaian ini mengkonfirmasi pandangan bahwa tanpa integrasi nilai lokal, pendidikan kepramukaan cenderung menjadi aktivitas teknis yang mekanistik dan kehilangan kedalaman filosofisnya (Wagiran, 2012). Hal ini menjadi basis argumentasi bagi peneliti untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif yang lebih kontekstual.

Memasuki Siklus I, peneliti mulai mengintegrasikan materi kearifan lokal ke dalam struktur kepramukaan, yang berdampak pada peningkatan nilai rata-rata mahasiswa FKIP menjadi 72.8. Pada tahap ini, jumlah mahasiswa yang tuntas meningkat menjadi 20 orang, sehingga persentase ketuntasan klasikal naik menjadi 54.05%. Meskipun terjadi kenaikan dibandingkan tahap awal, masih terdapat 17 mahasiswa FKIP yang belum tuntas karena kendala dalam mengkonstruksi pengetahuan budaya ke dalam modul praktis. Secara teoritis, fase ini merupakan tahap adaptasi mahasiswa dalam membangun jembatan antara identitas kultural dan kompetensi pedagogis mereka sebagai calon guru (Alwasilah, 2009). Perbaikan instruksi ditekankan pada penguatan literatur lokal untuk mengatasi kendala konseptual tersebut.

Pencapaian optimal terjadi pada Siklus II, di mana nilai rata-rata mahasiswa FKIP melonjak drastis menjadi 84.2. Ketuntasan klasikal pada siklus ini mencapai 94.59%, dengan rincian 35 mahasiswa FKIP dinyatakan tuntas dan hanya 2 mahasiswa FKIP yang belum mencapai ambang batas minimum. Lonjakan persentase dari 24.32% pada Pra-Siklus menjadi 94.59% pada akhir Siklus II membuktikan bahwa model ethno-scouting mampu menstimulasi kecerdasan kultural mahasiswa secara efektif. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis tempat (place-based education) yang menyatakan bahwa keterhubungan antara subjek didik dengan lingkungan sosial-budayanya akan meningkatkan kualitas pemahaman secara holistik (Sobel, 2004).

Secara substansial, peningkatan prestasi 37 mahasiswa FKIP ini menunjukkan bahwa karakter kemandirian dan kesadaran budaya dapat dibentuk melalui rekonstruksi kurikulum yang adaptif. Mahasiswa kini tidak hanya terampil dalam teknik kepanduan, tetapi juga mampu mengekstraksi nilai luhur seperti gotong royong dan kesantunan lokal ke dalam perangkat pembelajaran SD (Mulyasa, 2013). Keberhasilan ini juga memvalidasi peran dosen sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar multidisiplin yang dinamis (Boud, 1995). Dengan demikian, tindakan yang dilakukan dalam dua siklus ini telah berhasil mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada mahasiswa FKIP Universitas Doktor Nugroho Magetan, dapat disimpulkan bahwa integrasi etnopedagogi ke dalam mata kuliah Pramuka secara signifikan meningkatkan kualitas karakter dan pemahaman kearifan lokal calon pendidik. Secara kuantitatif, terjadi lonjakan ketuntasan klasikal yang sangat meyakinkan, yakni dari 24,32% pada tahap pra-siklus menjadi 94,59% pada akhir siklus II. Peningkatan nilai rata-rata dari 61,4 menjadi 84,2 membuktikan bahwa 35 dari 37 mahasiswa FKIP telah mencapai kompetensi unggul dalam mengkontekstualisasikan teknik kepanduan dengan nilai-nilai luhur budaya lokal.

Secara kualitatif, penerapan model ethno-scouting berhasil mengubah paradigma mahasiswa FKIP dari sekadar penguasaan keterampilan teknis kepramukaan menuju internalisasi nilai-nilai filosofis nusantara. Mahasiswa kini memiliki kemampuan pedagogis untuk merancang aktivitas pendidikan karakter yang relevan bagi siswa sekolah dasar dengan mengangkat potensi lokal Magetan sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi

lintas disiplin antara aspek kepanduan dan etnopedagogi terbukti efektif dalam mencetak calon guru yang memiliki kecerdasan kultural sekaligus ketahanan identitas nasional.

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Institusi (FKIP Universitas Doktor Nugroho): Disarankan agar model pembelajaran Pramuka berbasis Etnopedagogi dapat dipertimbangkan sebagai salah satu penciri kurikulum di lingkungan FKIP guna memperkuat profil lulusan yang memiliki akar budaya lokal namun berwawasan global.
2. Bagi Dosen Pengampu: Dosen disarankan untuk terus memperkaya basis data kearifan lokal (seperti arsitektur vernakular, etnobotani, dan folklore daerah) agar materi integrasi dalam perkuliahan Pramuka tetap dinamis dan kontekstual dengan perkembangan zaman.
3. Bagi Mahasiswa FKIP: Sebagai calon guru, mahasiswa diharapkan dapat konsisten menerapkan pendekatan etnopedagogi saat menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) maupun saat bertugas di sekolah kelak, sehingga pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini berfokus pada 37 mahasiswa FKIP, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian pada program studi lain atau menguji efektivitas model ini pada jenjang pendidikan dasar secara langsung untuk melihat dampak jangka panjangnya terhadap perilaku siswa SD.

5. DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (2009). Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru. Kiblat Buku Utama.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.

Boud, D. (1995). Enhancing learning through self-assessment. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203416020

Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures: Selected essays. Basic Books.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. Deakin University Press.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.

Lantolf, J. P. (2000). Sociocultural theory and second language learning. Oxford University Press.

Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.

Rapoport, A. (1969). House form and culture. Prentice-Hall.

Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. Jurnal Filsafat, 14(2), 111-120. https://doi.org/10.22146/jf.31296

Snively, G., & Corsiglia, J. (2001). Discovering indigenous science: Implications for science education. Science Education, 85(1), 6-34. https://doi.org/10.1002/1098

Sobel, D. (2004). Place-based education: Connecting classrooms & communities. Orion Society.

Syukur, S. (2015). Pendidikan kepramukaan. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi (LP3) Universitas Negeri Semarang.

Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana. Jurnal Pendidikan Karakter, 2(3), 329-339. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249